

NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA SEBAGAI PILIHAN BAHAN AJAR SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Sri Normuliati
Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin
E-mail: srinormuliati@ymail.com

Abstrak: Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja, juga bersifat imajinatif. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu unsur intrinsik dan kesesuaian novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata sebagai pilihan bahan ajar sastra di Sekolah Dasar. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan kesesuaian novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata sebagai pilihan bahan ajar sastra di Sekolah dasar. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data berupa kata, kalimat dan dialog yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan kesesuaiannya yang menjadi bahan ajar sastra, sehingga menjadikan novel ini sebagai salah satu pilihan bahan ajar sastra di Sekolah Dasar.

Kata kunci: Novel, intrinsik dan bahan ajar

PENDAHULUAN

Secara garis besar tujuan pembelajaran sastra dapat dipilah menjadi dua bagian yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah agar siswa mengenal cipta sastra dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengannya. Di samping itu siswa dapat memberi tanggapan, menanyakan, tentang cipta sastra yang dibacanya, siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas pengajaran sastra, mengunjungi kegiatan sastra, menyatakan tertarik dengan kegiatan pengajaran sastra dan memilih kegiatan sastra diantara kegiatan lain yang disediakan. Sedangkan tujuan pengajaran sastra jangka panjang adalah terbentuknya sikap positif terhadap sastra dengan ciri siswa mempunyai apresiasi yang tinggi terhadap karya sastra dan dapat membuat indah dalam setiap fase kehidupannya sebagaimana pepatah mengatakan dengan seni (sastra) hidup menjadi lebih indah.

Bahan ajar adalah sesuatu yang mengandung pesan yang akan disajikan dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar sastra yang ideal adalah bahan yang autentik, artinya benar-benar berupa karya cipta sastra. Karya sastra tersebut dapat berupa puisi, cerpen, novel, drama yang ditulis oleh sastrawan atau ditulis sendiri oleh guru.

Beberapa hal yang terkait dengan pemilihan materi ajar, diantaranya: (1) Materi harus spesifik, jelas, akurat, mutakhir. (2) Materi harus bermakna, otentik, terpadu, berfungsi, kontekstual, komunikatif. (3) Materi harus mencerminkan kebhinekaan dan kebersamaan, pengembangan budaya, ipteks, dan

pengembangan kecerdasan berpikir, kehalusan perasaan dan kesantunan sosial.

Pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran sastra tentunya tidaklah luput menjadi perhatian, terutama bagi guru yang menjadikan prosa terutama novel sebagai salah satu bahan ajar sastra. Novel tidak hanya dipandang sebagai nilai-nilai keindahan yang memberikan kesenangan bagi pembaca saja, namun juga berfungsi untuk menanam, memupuk, dan mengembangkan sesuatu yang bersifat kejiwaan seperti perasaan, sifat sosial, keagamaan, kejujuran, percaya diri, tanggung jawab, kasih sayang dan seterusnya, yang sekarang ini menjadi karakter utama yang akan dibentuk melalui pembelajaran. Berkaca dari hal tersebut, novel *Laskar Pelangi* menjadi salah satu acuan yang bisa dijadikan pilihan dalam bahan ajar Sastra.

Laskar pelangi adalah novel pertama yang ditulis oleh Andrea Hirata dalam kurun waktu tiga minggu. Novel ini pada awalnya tidak untuk diterbitkan namun hanya sebagai ungkapan terima kasih untuk ibu Muslimah yang merupakan guru Andrea selagi masih bersekolah di Belitong. Salah seorang teman Andrea kemudian mengirimkan *Laskar Pelangi* ke penerbit buku sehingga kemudian novel ini menjadi novel yang paling banyak diminati masyarakat Indonesia saat ini, hal ini terbukti dari angka penjualan tetralogi novel ini yang sudah terjual lebih dari satu juta eksemplar dengan royalti melampaui Rp 2 miliar. Angka ini sangat fantastis untuk ukuran sebuah karya sastra, karena selama lima tahun terakhir, peta buku *best seller* didominasi

buku jenis *metropop* (Karna, 2008:4-9)

Keberhasilan tetralogi *Laskar Pelangi* membuktikan bahwa siapa pun punya peluang membuat karya sastra yang berkualitas dan diserap pasar secara luas. Sumarjo (dalam Karna, 2008:48) mengatakan bahwa Salah satu daya tarik buku-buku Andrea adalah karena menceritakan kehidupan daerah yang hampir tidak pernah masuk dalam pengetahuan sastra Indonesia, yakni pulau Belitung. Pulau timah ini hanya dikenal dalam pembicaraan ekonomi dan pertambangan, tetapi tidak dikenal kehidupan penduduk pribuminya. Belitung sendiri, oleh banyak kalangan di Nusantara, lebih dikenal dalam satu paket dengan Bangka, jadinya Bangka-Belitung. Padahal Belitung punya dinamika sosialnya sendiri.

Laskar Pelangi membawa Kesederhaan dan kejujuran yang diungkapkan dalam runtutan cerita mengenai kehidupan masyarakat Belitung pada waktu itu, hal ini memberikan pilihan lain kepada para pembaca fiksi dari cerita-cerita yang berbau romansa percintaan seperti yang banyak diangkat dalam novel-novel *metropop*, baik itu yang tergolong *teenlit* maupun *chic lit*. *Laskar pelangi* bertutur mengenai semangat anak-anak pedalaman Belitung dalam memperoleh pendidikan dan mencapai cita-cita dan mimpi-mimpi mereka di tengah kesenjangan sosial, ekonomi dan politik yang terjadi pada saat itu.

Semangat para anggota *Laskar Pelangi* dalam mengejar pendidikan di tengah segala keterbatasan yang dialami menjadi gambaran dunia pendidikan yang sangat memprihatinkan, sementara itu di sekolah lain yang dikhususkan bagi anak-anak pegawai pemerintahan PN Timah sangatlah berbeda. Mereka dapat mengenyam pendidikan yang lengkap sarana dan prasarannya. Kesenjangan yang terjadi dalam *Laskar Pelangi* menunjukkan bahwa tingkat kepintaran tidak menjadi persyaratan seseorang dapat mengenyam pendidikan, namun didasarkan kepada status sosial dan ekonomi.

Sastra, khususnya fiksi, di samping sering disebut dunia dalam kemungkinan, juga dikatakan sebagai dunia dalam kata. Hal ini disebabkan “dunia” yang diciptakan, dibangun, ditawarkan, diabstraksikan, dan sekaligus ditafsirkan lewat kata-kata, lewat bahasa. Apapun yang akan dikatakan pengarang ataupun sebaliknya ditafsirkan oleh pembaca, mau tidak mau harus bersangkut paut dengan bahasa. Struktur novel dan segala sesuatu yang dikomunikasikan senantiasa dikontrol langsung oleh manipulasi bahasa pengarang. Fowler (dalam Nurgiyantoro, 2009:272)

Dalam karya sastra, pengarang memiliki kebebasan untuk mengkomunikasikan hasil pemikiran dan imajinasinya dalam bentuk teks pada karyanya, termasuk gaya bercerita yang digunakan

dalam karya tersebut. Sama seperti Andrea yang memilih gaya bercerita yang tidak menggurui, tidak menyalahkan dan tidak menghakimi dalam novel *Laskar Pelangi* ternyata mampu menginspirasi banyak orang yang telah membaca novel *Laskar Pelangi*. Salah satunya seperti yang diungkapkan oleh seorang ibu yang tinggal di Bandung dalam acara Kick Andy di Metro TV pada Kamis malam, 4 Oktober 2007, novel *Laskar Pelangi* mampu membuat anaknya yang seorang pecandu narkoba berat mau menjalani rehabilitasi ketergantungan, padahal sebelumnya anaknya tidak pernah mau menjalani rehabilitasi. Anak itu juga bersemangat kembali menggarap skripsi yang sebelumnya sempat ditelantarkannya. Contoh ini memberikan bukti bahwa keberadaan sebuah novel mampu memberikan pencerahan kepada pembacanya.

Keberhasilan *Laskar Pelangi* tidak hanya berhenti sampai di situ, ketika novel ini diangkat ke dalam film layar lebar oleh sutradara Riri Riza, film yang hampir 90 persen mengambil latar dan settingnya di daerah Belitung ini juga tidak kalah menuai sukses yang luar biasa, seperti yang dikutip dari nyata (edisi 1956-1 Januari 2009) film yang dibuat berdasarkan buku karya Andrea Hirata itupun memecahkan rekor daftar film *box office* nasional sepanjang masa. Film ini berhasil menjual 4,5 juta tiket, mengalahkan ayat-ayat cinta yang menjual 3,7 juta tiket.

Selain menceritakan mengenai semangat dan perjuangan kesepuluh anak-anak pedalaman Belitung dalam memperoleh pendidikan, *Laskar Pelangi* juga menjadi gambaran perjuangan ibu Muslimah yang tidak kenal lelah dengan keikhlasan dan rasa cintanya dalam mendidik anak-anak didiknya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dijadikan objek dalam penelitian ini berupa kata, kalimat dan dialog yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang mendukung kesesuaian novel *Laskar Pelangi* sebagai bahan ajar sastra. Sumber data penelitian ini adalah novel *Laskar Pelangi* yang ditulis oleh Andrea Hirata. Novel tersebut dicetak keenam belas kalinya pada bulan Januari 2008 dan diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka dengan tebal 534 halaman. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel merupakan hasil imajinasi penulis terhadap gambaran kehidupan dan segala kompleksitasnya yang coba dihadirkan dalam bentuk cerita. Sebuah novel juga hadir dengan mengusung

atau membawa suatu gagasan atau pandangan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Di dalam sebuah Novel terdapat unsur instrinsik (intrinsic) yaitu unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata sebagai pilihan bahan ajar sastra Indonesia di SD didapatkan unsure-unsur instrinsiknya sebagai berikut.

Tema dalam novel *Laskar Pelangi* yaitu tentang pendidikan, mengenai semangat anak-anak pedalaman Belitong dalam memperoleh pendidikan dan mencapai cita-cita dan mimpi-mimpi mereka di tengah kesenjangan sosial, ekonomi dan politik yang terjadi pada saat itu.

Alur yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* adalah alur maju. Cerita diawali dengan penerimaan murid baru SD Muhammadiyah. Pagi itu, para orangtua dihadapkan pada perasaan cemas karena apabila di tahun tersebut SD Muhammadiyah tidak mendapatkan murid hingga 10 orang, maka sekolah paling tua di Belitong ini harus ditutup. Di tengah rasa cemas tersebut, salah seorang anak berkebutuhan khusus bernama Harun menyelamatkan mereka. Karena SLB yang terdekat berada di pulau Bangka dan orangtua Harun tidak mempunyai biaya untuk menyekolahkan anaknya ke sana, maka jadilah Harun menggenapi sepuluh siswa yang datang di hari pertama mereka bersekolah.

Belajar dan bermain bersama-sama selama bertahun-tahun menimbulkan ikatan persahabatan di antara mereka. Mereka adalah Ikal, Lintang, Trapani, Syahdan, Sahara, Mahar, Borek, A Kiong, Harun dan Kucai. Dan diantara mereka semua, Sahara menjadi satu-satunya perempuan dan kucai yang selalu terpilih sebagai ketua kelas. Lintang yang paling pintar meskipun dia harus menganyuh sepeda dengan jarak yang jauh setiap harinya. Semangatnya untuk belajar tidak pernah surut. Dan Mahar yang sangat pintar dalam bidang kesenian. Selalu mempunyai ide yang cemerlang dan kemampuannya dalam bidang kesenian tidak diragukan lagi. Apabila dia menyanyi, maka alam pun ikut terdiam.

Acara 17 Agustus menjadi ajang karnaval yang membuat para *Laskar Pelangi* juga berperan serta di sana. mereka sempat ragu dan minder untuk mengikuti acara tersebut, mengingat mereka memiliki keterbatasan dalam pakaian yang akan dikenakan. Dan Mahar dengan ide cemerlangnya mampu membuat mereka memenangkan karnaval tersebut.

Lomba lain yang juga mendebarakan adalah lomba adu kecerdasan antar sekolah. dari SD Muhammadiyah mengirimkan Ikal, Sahara dan

Lintang sebagai wakilnya. Melihat persiapan peserta lainnya, juga sempat membuat ketiganya ragu jika tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan. Namun keraguan itu terkikis, ketika perlombaan dimulai dan Lintang mampu menjawab dengan lantang dan tidak memberikan kesempatan kepada peserta lain untuk menjawab. Kecerdasan Lintang membuat SD Muhammadiyah kembali menjadu juara.

Waktu berlalu, SD Muhammadiyah mendapatkan satu murid perempuan baru yang bernama Flo. Flo merupakan anak orang kaya yang memilih untuk bersekolah di SD Muhammadiyah karena beberapa alasan, salah satunya karena rasa kagumnya terhadap Mahar.

Banyak petualangan-petualangan yang dialami oleh para *Laskar Pelangi* seperti pergi ke tempat paling angker di pulau Belitong bernama gunung Apit. Dan yang paling menyedihkan adalah menjelang kelulusan, ketika murid paling cerdas di kelas, Lintang harus tidak masuk sekolah sehari-hari dan kemudian memutuskan untuk berhenti sekolah dan menjadi tulang punggung keluarga dikarenakan sang ayah meninggal dunia. Semua bersedih melepas murid paling cerdas tersebut namun mereka menyadari, mereka tidak bisa membantu apapun untuk Lintang karena semua juga berada dalam keadaan yang sulit.

Latar yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* diantaranya meliputi latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Latar tempat yang berada di sekolah SD Muhammadiyah seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

Kami memiliki enam kelas kecil-kecil, pagi untuk SD Muhammadiyah dan sore untuk SMP Muhammadiyah. Maka kami, sepuluh siswa baru ini bercokol selama Sembilan tahun di sekolah yang sama dan kelas-kelas yang sama, bahkan susunan kawan sebangku pun tak berubah selama Sembilan tahun SD dan SMP itu (LP hlm.17)

Latar waktu dalam novel *Laskar Pelangi* meliputi pagi, sore, siang hari dan malam. Latar waktu pagi hari terlihat pada kutipan berikut ini.

Pada sebuah pagi yang lain, pukul sepuluh, seharusnya burung kut-kut sudah datang. Tapi pagi ini senyap. Aku tersenyum sendiri melamunkan sifat-sifat kawan sekelasku. Lalu aku memandangi guruku Bu Mus, seseorang yang bersedia menerima kami apa adanya dengan sepenuh hatinya, segenap jiwanya.....(LP hlm.83)

Latar suasana dalam novel *Laskar Pelangi* diantaranya diwarnai rasa cemas, panik, bahagia,

sedih dan lucu. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Iniilah kisah klasik tentang anak pintar dari keluarga melarat. Hari ini, hari yang membuat gamang seorang anak laki-laki kurus cemara angin Sembilan tahun yang lalu akhirnya terjadi juga. Lintang, sang bunga meriam ini tak kan lagi melontarkan tepung sari. Hari ini aku kehilangan teman sebangku selama Sembilan tahun. Kehilangan ini terasa lebih menyakitkan melebihi kehilangan A Ling, karena kehilangan Lintang adalah kesia-siaan yang mahabesar..... (LP hlm.432)

Tokoh utama dalam novel *Laskar Pelangi* adalah Ikal yang diceritakan sebagai tokoh menyukai puisi, siswa berprestasi kedua setelah Lintang, yang jujur dan terbuka terhadap orang tua. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

Aku belajar keras sepanjang malam, tapi tak pernah sedikit pun, sedetik pun bisa melampaui Lintang. Nilaiiku sedikit lebih baik dari rata-rata kelas namun jauh tertinggal dari nilainya. Aku berada di bawah bayang-bayanginya sekian lama, sudah terlalu lama malah. Rangking duaku abadi, tak berubah sejak caturwulan pertama kelas satu SD. (LP hlm.122)

Tokoh Lintang digambarkan sebagai tokoh yang cerdas. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

Kecerdasannya yang lain adalah kecerdasan linguistik. Ia mudah memahami bahasa, efektif dalam berkomunikasi, memiliki nalar verbal dan logika kualitatif. Ia juga mempunyai descriptive power, yakni suatu kemampuan menggambarkan sesuatu dan mengambil contoh yang tepat. (LP hlm. 115)

Tokoh Ibu Muslimah digambarkan sebagai sosok guru yang mengajar dengan tanpa pamrih. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini.

Bu Mus semakin gundah, pengabdianya di sekolah melarat yang amat ia cintai dan 32 tahun pengabdianya tanpa pamrih, pada pak harfan, pamannya akan berakhir di pagi yang sendu ini (LP hlm.5)

Tokoh Pa Harpan juga digambarkan sebagai sosok yang mengabdikan diri untuk sekolah Muhammadiyah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

Selama puluhan tahun keluarga besar yang amat bersahaja ini berdiri pada garda depan pendidikan di sana. Pa Harfan telah puluhan tahun mengabdikan di sekolah

Muhammadiyah nyaris tanpa imbalan apa pun demi motif syiar Islam. Beliau menghidupi keluarga dari sebidang kebun palawija di pekarangan rumahnya (LP hlm.21)

Tokoh Mahar digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai jiwa seni yang tinggi. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini.

ketika Mahar bernyanyi seluruh alam diam menyimak. Mahar bernyanyi dengan tempo yang tepat, teknik vokal yang baik, nada yang pas, interpretasi yang benar, atau chord ukulele yang sesuai, tapi karena ketika ia menyanyikan Tennessee Waltz kami ikut merasakan kepedihan yang mendalam seperti kami sendiri telah kehilangan kekasih yang paling dicintai. (LP hlm.138)

Selain tokoh-tokoh di atas, tokoh lainnya yang bernama Trapani digambarkan sebagai seseorang yang tampan dan berjiwa besar. Syahdan digambarkan sebagai seseorang yang pekerja keras. Sahara digambarkan sebagai seseorang yang keras kepala dan jujur. Borek digambarkan sebagai seseorang yang susah diatur. A Kiong digambarkan sebagai seseorang yang penolong dan ramah. Harun digambarkan sebagai seseorang yang memiliki keterbelakangan mental dengan sifatnya yang santun, pendiam, murah senyum dan menyenangkan. Kucai sang ketua kelas digambarkan sebagai seseorang yang optimis dan sok tahu. Flo digambarkan sebagai sosok yang tomboi dan tegas. Sementara itu A ling digambarkan sebagai seseorang yang percaya diri dan bertanggung jawab.

Sudut pandang yang digunakan novel *Laskar Pelangi* menggunakan sudut pandang orang pertama yang ditandai dengan menggunakan kata ganti aku. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Sejak hari pengenalan dulu aku sudah terkagum-kagum pada Lintang. Anak pengumpul kerang ini pintar sekali. Matanya menyala-nyala memancarkan inteligensi. Keingintahuan menguasai dirinya seperti orang kesurupan... (LP hlm. 105)

Gaya bahasa yang digunakan penulis dalam novel *Laskar Pelangi* diantaranya terdapat majas hiperbola, metafora, simile, dan personifikasi. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini.

Sahara mengalami demam panggung panggung tingkat gawat (Hiperbola, LP hlm. 368)

Ia adalah kambing hitam tempat tumpahan semua kesalahan, dia tak pernah sekalipun dimintai pertimbangan jika Laskar Pelangi mengambil keputusan, lalu

dalam lomba apapun dia selalu kalah (Metafota, LP hlm.477)

Dia seperti toko serba ada kepandaian (Simile, LP hlm.113)

Ia terheran-heran menyaksikan angka-angka tua yang samar di lembaran itu seakan bergerak-gerak hidup, menggeliat, berkelap-kelip, lalu menjelma menjadi kunang-kunang yang ramai beterbangan memasuki pori-pori kepalanya (Personifikasi, LP hlm.102)

Amanat yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* memberikan pelajaran untuk tidak menyerah ketika menghadapi kesulitan, bersungguh-sungguh dalam menggapai cita-cita, ikhlas dalam berkorban dan hendaklah hidup dengan memberi sebanyak-banyaknya.

Berdasarkan uraian pada unsur intrinsik yang terdapat pada novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata bila dikaitkan dengan bahan ajar dalam pembelajaran sastra termasuk dalam aspek membaca yang terkait dengan sastra, dimana siswa mampu mengapresiasi dan berekspresi melalui kegiatan membaca hasil sastra.

Membaca novel *Laskar Pelangi* bagi para siswa sejalan dengan hal-hal yang ada dalam pemilihan materi ajar terutama di poin yang ketiga yakni materi harus mencerminkan kebhinekaan dan kebersamaan, dan pengembangan budaya, ipteks dan pengembangan kecerdasan berpikir, kehalusan perasaan dan kesantunan sosial. Dalam *Laskar Pelangi* mencerminkan perbedaan kebhinekaan dan kebersamaan. Perbedaan kebhinekaan terlihat dari dengan mudahnya A Kiong yang merupakan anak Hokian bisa bersahabat dan menjalin pertemanan bertahun-tahun dengan para *Laskar Pelangi*. Hal ini memberikan gambaran kepada peserta didik untuk tidak membedakan orang dalam sebuah pertemanan, mengingat negara kita mempunyai banyak keberagaman suku bangsa. Indahnya persahabatan yang selalu mengajarkan kebersamaan juga memberikan pesan moral kepada peserta didik agar menjaga hubungan pertemanannya antara satu dengan yang lain. Bagaimana seseorang sahabat saling mendukung dan saling membantu satu sama lain juga tergambar jelas dalam novel *Laskar pelangi*.

Pengembangan kebudayaan, ipteks dan pengembangan kecerdasan berpikir bisa kita lihat pada bagian dimana anak-anak *Laskar Pelangi* tetap dibekali oleh pemahaman keagamaan yang kental agar dikemudian hari mereka tidak disesatkan oleh banyaknya godaan-godaan. Juga bagaimana Ibu Muslimah dan Pak Harfan selalu memberikan motivasi kepada para siswa dengan mengenalkan pengetahuan-pengetahuan yang dapat

mengembangkan kecerdasan berpikir para siswa. Motivasi itu juga bisa ditularkan kepada peserta didik, meskipun berada dalam segala keterbatasan tidak menghambat seseorang untuk berjuang dalam meraih pendidikan. Keterbatasan bukan menjadi halangan dalam meraih cita-cita seperti yang digambarkan para tokoh dalam novel *Laskar Pelangi*. Kehalusan perasaan dan kesantunan sosial juga diajarkan dari bagaimana interaksi para tokoh yang ada dalam novel *Laskar Pelangi*, seperti seorang anak yang berbakti kepada orangtuanya yang terlihat pada sosok Lintang mengambil peran sebagai tulang punggung keluarga setelah ayahnya meninggal.

Dari hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata memperlihatkan unsur intrinsik dan memenuhi hal-hal yang sejalan dengan pemilihan materi ajar sastra yang baik. Sehingga novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata ini bisa dijadikan sebagai salah satu pilihan bahan ajar sastra Indonesia di tingkat sekolah dasar.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata memperlihatkan unsur intrinsik dan memenuhi hal-hal yang sejalan dengan pemilihan materi ajar sastra yang baik. Sehingga novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata ini bisa dijadikan sebagai salah satu pilihan bahan ajar sastra Indonesia di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan akan dapat menambah perbendaharaan penelitian tentang bahan ajar sastra dan diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru kelas untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD.

DAFTAR RUJUKAN

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Med Press.
- Hirata, Andrea. 2008. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Karni, Asrori S. 2008. *Laskar Pelangi: The Phenomenon*. Jakarta: Hikmah
- Normuliati, Sri. 2009. *Ideologi dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Skripsi tidak diterbitkan. Banjarmasin: PBSID Universitas Lambung Mangkurat.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nyata edisi 1956. 1 Januari 2009. Jakarta: PT Dharma Nyata Press Anggota SPS
- Santoso, Anang dkk. 2014. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka

